
Accepted: April 2022	Revised: Mei 2022	Published: Juni 2022
--------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Kelas Homogen di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk

M. Yusuf

Abdul Kholiq

Muhammad Zainul Mahya

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia

e-mail: zusuv.hamidi@gmail.com

Abstract

In the world of education, there are several ways that can be used to improve the quality of education, both in the type of homogeneous class or heterogeneous class. Homogeneous class is a class which in its learning is only occupied by students from the same gender background, so of course certain steps are needed to support the quality of education. MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk uses homogeneous classroom management as a strategy to improve the quality of education. The focus of the study in this study is how to improve the quality of homogeneous classroom education at MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk and its supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative approach with data collection in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique is through the stages of presentation, data reduction, and verification. For the validity of the data, the authors used the technique of triangulation of sources, reference materials, and peer checks. The results of this study indicate that the strategy used in the target object is to improve the quality of homogeneous classroom education, the school combines various methods related to learning that touches the academic and non-academic sides, as well as collaborates with the cottage and extracurricular development while taking into account the supporting and inhibiting factors.

Keywords: *Strategy; Education Quality; Homogeneous Class.*

Abstrak

Di dalam dunia pendidikan, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam jenis kelas homogen ataupun kelas heterogen. Kelas homogen adalah sebuah kelas yang di dalam pembelajarannya di hanya ditempati oleh peserta didik dari latar belakang jenis kelamin yang sama, maka tentu diperlukan langkah-langkah tertentu dalam menunjang kualitas pendidikannya. MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk menggunakan pengelolaan kelas homogen sebagai salah satu strategi peningkatan kualitas pendidikan. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi peningkatan kualitas pendidikan kelas homogen di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk berikut faktor pendukung dan penghambat nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data melalui tahapan penyajian, reduksi data, serta verifikasi. Untuk keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, bahan referensi, dan cek teman sejawat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya strategi yang digunakan pada objek sasaran adalah dalam meningkatkan kualitas pendidikan kelas homogen pihak sekolah mengkombinasi berbagai metode berkaitan dengan pembelajaran yang menyentuh sisi akademik dan non akademik, serta melakukan kerjasama dengan pondok dan pengembangan ekstrakurikuler dengan tetap memperhatikan faktor pendukung dan penghambat nya.

Kata Kunci: Strategi; Kualitas Pendidikan; Kelas homogen.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang di kelola oleh pemerintah dengan melakukan kegiatan, bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di gedung sekolah atau di luar gedung bahkan di luar bangku sekolah. Dengan diharapkan untuk mencetak peserta didik yang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Menurut undang -undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pasal 1 Ayat (1), menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran yang lebih kondusif, agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta mampu memiliki ketrampilan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Proses pendidikan harus dilakukan dengan sadar terencana karena apabila tidak, maka tidak akan bisa berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sistematika pendidikan yang telah diterapkan Rasulullah saw. tak lain ialah untuk mewujudkan peradaban yang islami dan berakhlakul karimah, melihat hal ini

aktivitas pendidikan yang telah dilakukan Rasulullah saw. bukan hanya “memanusiakan manusia”. melainkan menciptakan manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman dengan berakhlakul karimah yang baik. Pendidikan Islam ini merupakan

Realisasi dari pengertian tarbiyah al-insya yaitu menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi, asumsi ini adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan dan potensi tapi belum bisa mengaktualisasikannya, dengan hal ini pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang di miliki peserta didik.

Dengan landasan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu belajar secara terus menerus. Menurut Abd al-Rahman al-Bani dalam Abdul Mujib tugas pendidikan ialah mengarahkan peserta didik untuk senantiasa menjaga dan memelihara fitrahnya, mengembangkan segala potensi yang di miliki, dan mengarahkan fitrah dan potensinya menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap. Untuk merealisasikan potensi-potensi peserta didik, yang mana nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan maka diperlukan yang namanya strategi atau garis besar haluan atau jalan bertindak dalam mengelola kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran pada saat ini banyak sekali di minati oleh para pengelola pendidikan/pembelajaran. Dikarenakan dengan adanya strategi maka pendidikan akan berjalan mengikuti alur yang telah ditetapkan. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan, dalam pendidikan strategi adalah hal yang harus ada dan dalam penerapannya kita harus memakai SWOT Analysis, mempertimbangkan prioritas waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Keberhasilan suatu Lembaga pendidikan sangat tergantung pada strategi pendidikan yang di terapkan oleh kepala sekolah, dikarenakan strategi merupakan kunci pokok keberhasilan dan kegagalan dalam mengelola pendidikan. Apabila manajemen yang dipakai selalu memegang komitmennya, kemungkinan besar mereka akan berhasil. Sebaliknya, apabila mereka kurang memakai komitmennya maka kemungkinan akan gagal. Setelah strategi yang di terapkan berjalan sesuai dengan yang di diharapkan maka seorang pemimpin harus memikirkan apakah dengan strategi ini mampu menaikkan kualitas pendidikan. Dalam menaikkan mutu pendidikan kita harus memperhatikan unsur-unsur yang ada antara lain:

1. Pendekatan mikro, pendekatan antara peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran. Mikro adalah kualitas manajemen, pemberdayaan satuan pendidikan, profesionalisme dan ketenagaan.
2. Pendekatan makro pendidikan adalah kajian pendidikan dengan standart pengembangan kurikulum, pemerataan, persamaan dan keadilan standart mutu dan kemampuan bersaing.

Kualitas yang baik itu akan mampu meningkatkan minat masyarakat untuk memilih pendidikan yang ada sehingga dengan demikian pendidikan ini dianggap mulai berkembang. Dikarenakan masyarakat itu selalu memilih hal yang berkualitas walaupun dengan biaya yang besar. Dan begitu juga sebaliknya apabila perihal kualitas tidak diperhatikan maka akan memunculkan akibat yang buruk. Masyarakat yang tadinya memakai jasa pendidikan ini maka dia akan beralih ke pendidikan yang lebih berkualitas. Dengan demikian harus selalu melihat paradigma yang ada antara lain:

1. Pendidikan untuk semua bersifat inklusif tidak mendiskriminasikan peserta didik.
2. Pendidikan sepanjang hayat berpusat pada peserta didik
3. Pendidikan mampu mengembangkan peserta didik menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Kualitas suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah, dikarenakan dengan adanya strategi maka akan membawanya kearah tujuan yang telah di tetapkan. Strategi yang telah diterapkan di MTs Darussalam Krempyang selama ini ialah melakukan pemisahan kelas dan lokasi antara siswa putra dan putri atau biasa di sebut kelas homogen. Pemisahan ini untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang dilarang seperti zina. Apabila antara peserta didik laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirkan akan munculnya godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat di antara keduanya. Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا أَرْوَاجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. an-Nur, 24:30).

Ayat di atas merupakan dasar dari anjuran pemisahan ruang peserta didik antara laki-laki dan perempuan, dikarenakan apabila mereka dicampur akan lebih

mendekatkannya pada perbuatan yang buruk. Di mana dikhawatirkan akan menimbulkan syahwat di antara keduanya. Implementasi itu telah dirasakan bisa meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, dibuktikan dengan nilai-nilai siswa yang selalu meningkat, baik itu nilai semester atau ujian harian bahkan para siswa mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri dan sekolah dengan kualitas lebih tinggi dari sekolah ini melalui keikutsertaan pada berbagai olimpiade seperti fisika, matematika, pidato Bahasa, dan khat kaligrafi baik di tingkat kabupaten hingga provinsi.

Bedasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti strategi peningkatan kualitas di MTs Darussalam Krempyang ini sebenarnya sudah berjalan dengan semestinya yang mana salah satu strategi yang di terapkan ialah melakukan pengelolaan kelas homogen. Karena dapat dilihat dengan minat belajar siswa yang selalu meningkat, mampu berkomunikasi secara tepat di tengah masyarakat serta mempunyai rasa percaya diri dan karakter siswa yang baik. sekolah ini juga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang kualitasnya lebih di atasnya, ini membuktikan bahwa MTs Darussalam Krempyang secara bertahap mengalami peningkatan. MTs Darussalam Krempyang merupakan salah satu sekolah yang diminati oleh masyarakat Nganjuk bahkan dari luar kabupaten, hal ini dibuktikan dengan jumlah peserta didik dari tahun ketahun semakin meningkat serta pembangunan gedung yang terus menerus dilakukan madrasah. Disekitar wilayah Tanjunganom juga banyak berdiri Lembaga pendidikan, hal ini tidak menjadi halangan bagi MTs Darussalam Krempyang untuk selalu eksis di tengah-tengah masyarakat. Serta MTs Darussalam Krempyang ini berbasis pesantren yang mana para peserta didik diajarkan kitab kuning, akhlak, dan dilatih untuk bisa hidup di masyarakat.

Metode

Pada kegiatan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah bukan eksperimen. Objek alamiah yaitu objek yang apa adanya bukan di buat-buat, tidak dimanipulasi peneliti Ketika memasuki dan keluar kondisi objek relative tidak berubah.¹ Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis.² Penelitian deskriptif ialah

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9.

²Hardani et. Al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 54.

mendeskripsikan, mengungkap, menerangkan sesuatu berdasarkan kenyataan dan menggambarkan gambaran yang menyeluruh serta kompratif berbagai peristiwa dari situasi social satu dengan situasi sosial yang lainnya.³ Sumber data primer pada penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, sekretaris, guru dan siswa, sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud adalah Buku-buku, kumpulan dokumentasi, serta catatan harian pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan), *Interview* (wawancara), dan juga dokumentasi, sedangkan teknik analisis data berjalan dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, disusul penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini juga diuji keabsahannya melalui aktivitas triangulasi, cek teman sejawat, dan terakhir menggunakan bahan referensi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian di lapangan, mengenai strategi peningkatan kualitas pendidikan kelas homogen di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk yaitu sebagai berikut:

Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan

Strategi adalah rencana komperehensip untuk mencapai tujuan suatu organisasi.⁴ Strategi merupakan penentuan suatu tujuan jangka panjang dari suatu lembaga dan aktivitas yang harus dilakukan guna mewujudkan tujuan tersebut, disertai alokasi sumber yang ada sehingga tujuan dapat diwujudkan secara efektif dan efesien. Penentuan tujuan dan aktivitas yang dilakukan bermula dari kondisi saat ini yang ada dan kondisi yang akan dicapai masa depan sebagai tujuan. Terdapat tiga perencanaan strategi yang berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah:

1. Strategi hasil (*the output oriented strategy*)

Strategi ini menekankan pada hasil dan bersifat *top down*, yang mana hasil yang akan dicapai baik kuantitas maupun kualitas sudah di tentukan oleh atasan. Biasanya dari pemerintah pusat, pemerintah daerah propisi ataupun dari pemerintah kabupaten. Dan hasil yang akan dicapai telah dirumuskan dalam standart kopetensi lulusan dan standart kompetensi dasar. Strategi ini akan sangat efektif karena sasarannya jelas dan umum,

2. Strategi proses (*the process oriented strategy*)

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitataif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 35.

⁴Sunarto, *Manajemen 1* (Yogyakarta: Amus, 2007), 239.

Strategi ini menekankan pada proses pengelolaan sekolah, yang mana tumbuh berkembangnya ditentukan oleh sekolah karena sekolah memiliki peran yang sangat menentukan dan sekaligus pengambil inisiatif, maka akan muncul semangat dan kekuatan dari sekolah sesuai dengan kondisi masing-masing.

3. Strategi komprehensif (*the comprehensive strategy*)

Strategi ini merupakan gabungan antara strategi proses dan strategi hasil . strategi ini menggaris bawahi bahwasanya hasil yang akan dicapai sekolah ditentukan secara nasional, berdasarkan strategi ini di perkirakan akan akan muncul berbagai inovasi kegiatan sekolah bahkan akan mungkin muncul keekaragaman dalam pengelolaan sekolah.⁵

Menurut Nur Azman, dalam Riyuzen mutu atau kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar. Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam hal ini pengertian mutu mengandung derajat baik berupa barang atau jasa, baik yang *tangible* atau *intangible*. Mutu yang *tangible* itu dapat diamati dan dilihat dalam bentuk kualitas suatu benda atau dalam bentuk kegiatan. Sedangkan yang *intangible* itu suatu kualitas yang tidak dapat langsung dilihat atau diamati, tetapi dapat dirasakan dan dialami.⁶ Sedangkan pengertian mutu pendidikan sendiri adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan.⁷

Dalam Bahasa Inggris mutu di istilahkan dengan *quality* sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *juudatun*. Berdasarkan definisi tentang kualitas baik yang konvensional maupun yang lebih strategik, kita boleh menyatakan bahwa pada dasarnya kualitas mengacu kepada pengertian pokok berikut:

1. Kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan produk, baik keistimewaan langsung maupun keistimewaan atraktif yang memenuhi keinginan pelanggan dan dengan demikian memberikan kepuasan atas penggunaan produk itu.
2. Kualitas terdiri dari segala sesuatu yang bebas dari kekurangan atau kerusakan.

⁵ Kusnandi, "konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan." *Ijermar*, Vol.1, No.2 (2017), 113.

⁶ Riyuzen Praja Taula, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* (Lampung: Lintang Rasi Aksara, 2018), 38.

⁷ Hendro Widodo, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 210.

Definisi di atas menegaskan bahwasanya kualitas itu selalu berfokus pada konsumen (*customer focused quality*). Artinya suatu produk dikatakan berkualitas itu apabila telah sesuai dengan keinginan konsumen.⁸

Peningkatan kualitas pendidikan harus membangun sudut pandang masa depan sekolah dengan baik. Oleh sebab itu kualitas pendidikan harus memiliki pemikiran yang berpandangan kedepan dan belakang sehingga dapat mempersiapkan karyawan dan siswa untuk mempersiapkan kegiatan sekolah. Jadi peningkatan kualitas pendidikan perlu mengembangkan strategi, sesuai dengan keterangan di atas strategi merupakan penentu suatu tujuan jangka panjang, yang bertujuan mencapai keunggulan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada.

Menurut Sagala peningkatan mutu sekolah diperoleh melalui dua strategi, yaitu:

1. Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus di tempuh mencapai mutu pendidikan yang di syaratkan oleh tuntutan zaman.
2. Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna.

Dalam konteks ini kepala sekolah harus mampu memainkan dua peran utama, yaitu mendidik pelajar dengan berbagai mata pelajaran atau ketrampilan kognitif dan pengetahuan, dan Ketika kedua peran ini berhasil dilaksanakan maka akan menciptakan suasana akademis yang baik.⁹ Dalam pandangan Fullan sekolah efektif (bermutu) adalah sekolah yang mampu mengantarkan dan memfasilitasi peserta didik sehingga potensi akademis dan perkembangan individu-sosial dapat diaktualisasikan secara optimal. Oleh karena itu transformasi menuju mutu terpadu dalam pendidikan prosesnya dimulai dengan mengembangkan suatu visi mutu sebagai berikut:

1. Difokuskan pada pemenuhan berbagai kebutuhan dari pelanggan.
2. Mempersiapkan secara total keterlibatan masyarakat dalam suatu program.
3. Penyusun beberapa system untuk mengukur nilai tambah dari pendidikan.
4. Sistem penunjang tempat staf dan peserta didik perlu mengelola perubahan.

⁸Riyuzen Praja Taula, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. 39-40.

⁹Widodo, *Manajemen Pendidikan*. 214.

5. Melakukan upaya peningkatan mutu dan perbaikan terus menerus kemudian senantiasa berusaha menghasilkan produk pendidikan kearah yang lebih baik.¹⁰

Tahap Implementasi Peningkatan Kualitas Pendidikan

Dengan tersusunnya program sekolah yang telah direncanakan, diharapkan dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah melalui kegiatan pendidikan di sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Depdiknas menetapkan prosedur atau langkah-langkah kegiatan yang dapat mewujudkan program sekolah yang telah disusun:

1. Mensosialisasikan program sekolah kepada guru, pegawai sekolah, siswa dan orang tua siswa melalui pertemuan formal, rapat kerja sekolah.
2. Menyusun skala prioritas berdasarkan kondisi keuangan sekolah dan sumber daya manusia yang ada di sekolah.
3. Pembagian tugas kepada setiap pelaksana atau penanggungjawab program berdasarkan potensi atau kemampuan masing-masing yang akan dilaksanakan.
4. Melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi untuk setiap kegiatan dalam rangka memantau tercapainya target atau sasaran yang dituju.
5. Membuat laporan tentang keterlaksanaan program sekolah, sekaligus membuat catatan-catatan apakah ada kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program sekolah tersebut dan menentukan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.
6. Menyusun program tindak lanjut dalam hubungan dengan program sekolah yang akan datang.

Dalam pelaksanaan program sekolah, menurut Sagala perlu menerapkan prinsip-prinsip tata sekolah yang baik, yaitu: “partisipasi, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas, wawasan kedepan, penegakan hukum, keadilan, demokrasi, prediktibilitas, kepekaan, profesionalisme, efektivitas, efisiensi, dan kepastian jaminan hukum”. Berarti sekolah merupakan suatu sistem dengan unsur saling terkait dan kolektif.¹¹

¹⁰Ahmad Furqon Hidayat, “Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN (Sekolah Dasar Negeri) Kalisat 01 Kabupaten Jember.” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 44-45.

¹¹Sunanto, “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh.” *Intelektualita*, Vol.3, No.1 (Januari-Juni, 2015), 56.

Pengelolaan kelas Homogen

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar pengelolaan merupakan hal yang paling pokok dalam menentukan mau dibawa kearah mana pendidikan ini, dengan adanya pengelolaan maka apapun yang di butuhkan oleh suatu pendidikan pasti bisa terpenuhi, seperti halnya fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan siswa yang nantinya akan mampu untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada.¹²

Secara umum faktor yang mempengaruhi manajemen kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* peserta didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Kepribadian peserta didik yang dengan ciri khasnya masing-masing ini menyebabkan berbeda dengan peserta didik yang lain secara individual yang dilihat dari segi *biologis*, *intelektual* dan *psikologis*. Sedangkan faktor *ekstren* peserta didik ini berkaitan dengan suasana lingkungan belajar penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik dan sebagainya. Masalah pengelompokan peserta didik di kelas akan mampu mewarnai dinamika kelas. Semakin spesifik pengelompokannya maka akan mampu meningkatkan kualitas yang ada.¹³

Suatu lembaga pendidikan yang baik itu pasti mempunyai manajemen yang baik pula, maka dari itu dalam mengelola kelas harus mempunyai tujuan, di antaranya:

1. Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terciptanya interaksi belajar mengajar yang efektif.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung belajar peserta didik
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individu.

Tercapainya tujuan pembelajaran di kelas sangat didukung oleh seberapa efektif manajemen kelas yang diterapkan oleh guru, Sebagai tenaga professional seorang guru dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak untuk terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif.¹⁴

¹²Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi 2014), 59-60.

¹³Widodo, *Manajemen Pendidikan*, 126.

¹⁴Aunur Rofiq, *Pengelolaan Kelas* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 3.

Sekolah homogen secara umum merujuk pada pendidikan tingkat dasar, menengah, dan lanjut. Homogenisasi pendidikan dapat diartikan sebagai keseragaman, harmonisasi, kesamaan, kesebandingan, sesuatu hal yang memang dibuat sama dan seragam dalam dunia pendidikan.¹⁵

Pada dasarnya sekolah mempunyai keragaman jenis. Dalam hal ini sekolah dapat di klasifikasikan menjadi dua bagian yaitu sekolah koedukasi dan sekolah non koedukasi, sekolah koedukasi merupakan sekolah yang mana dalam proses pembelajarannya menerima siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan atau biasa disebut dengan kelas heterogen. Sedangkan sekolah non koedukasi adalah sebuah sekolah yang hanya menerima siswa dengan jenis kelamin perempuan saja atau hanya yang berjenis kelamin laki-laki saja, sekolah dengan system seperti ini lebih dikenal luas dengan sebutan sekolah homogen.¹⁶

Dan ada pula yang mengartikan bahwasanya kelas homogen adalah kelas yang terdiri dari siswa dengan kemampuan setara, dengan demikian akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan siswa. Selain memudahkan tugas guru itu juga akan memudahkan peserta didik tersebut dalam memahami pelajaran yang sedang berlangsung.¹⁷

Adib faisal dalam M. Yusuf mengemukakan bahwasanya kelas homogen merupakan sebuah kelas yang dalam pembelajarannya di tempati oleh peserta didik dari latar belakang jenis kelamin, usia, ras, dan status sosial dari murid yang sejenis. Atau dapat di katakan bahwa di dalam kelas hanya ada peserta didik dengan jenis kelamin yang sama. Sedangkan menurut Indriana dan Windarti memberikan pengertian bahwa sekolah homogen adalah sebuah tempat yang di dalamnya itu memisahkan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam proses belajar mengajar ataupun kegiatan yang lainnya.¹⁸

Kelas belajar homogen merupakan bagian dari macam-macam pengelompokan kelas yang diterapkan didalam sekolah. Setiap sekolah memiliki cara-cara tersendiri dalam melakukan pengelompokan peserta didiknya. Dan hal seperti ini telah lazim diterapkan oleh pesantren-pesantren seluruh Indonesia.

¹⁵Grendi Hendrostomo, "Homogenisasi Pendidikan: Potret Eksklusifitas Pendidikan Modern." *Tesis*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012), 4.

¹⁶Bernadetha Desi Ardiyanti, "Eksistensi Sekolah Homogen (Studi Deskriptif di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta)." *Tesis*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2014), 2.

¹⁷Nurhayadi, "Pembagian Kelas Homogen Menggunakan K-Means Clustering." *Aksioma*, Vol. 5, No. 1 (2016), 1-2.

¹⁸M Yusuf, "Strategi Pembelajaran Kelas Homogen Pada Pesantren." *Intizam*, Vol.4, No.2 (2021), 35.

Tujuan Kelas Homogen

Ada beberapa tujuan mengapa suatu Lembaga pendidikan terkhusus di pesantren menerapkan kelas homogen. Selain dikarenakan sudah menjadi tradisi sejak dahulu, sekolah dengan satu gender dalam satu kelas itu memiliki tujuan yang sangat signifikan hal ini yang mendorong para pengelola pesantren dalam setiap generasinya tetap mempertahankan tradisi ini.

Menurut Lois V. Johnson dan Mary A. Bany. Dalam Ahmad Rohani memaparkan bahwasanya kelas yang ditempati oleh jenis kelamin yang berbeda atau heterogen itu kelasnya kurang kondusif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kelas yang ditempati oleh jenis kelamin yang sama atau homogen kelasnya akan lebih kondusif. Selain itu diterapkannya kelas homogen itu akan lebih menjaga pergaulan peserta didik yang tidak diinginkan, dikarenakan ketika di gabung dengan lawan jenis akan menimbulkan hal yang tak diinginkan seperti halnya berpacaran, kenakalan remaja, tawuran dan lain sebagainya.¹⁹

Pendapat lain memaparkan tujuan dari berlakunya kelas homogen ditinjau dari beberapa hal, di antaranya:

1. Motivasi belajar

Menurut Hamdani, Motivasi atau minat belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seseorang. Seorang peserta didik dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar secara maksimal. Artinya, ia memotivasi dirinya sendiri. Motivasi belajar dapat datang dari dalam diri peserta didik yang rajin membaca buku dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu masalah. Motivasi belajar juga dapat datang dari luar peserta didik yang kemudian diolah secara mandiri menggunakan kemampuannya sehingga dapat memberikan stimulasi bagi pelakunya.

Motivasi belajar adalah dorongan atau hasrat yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain. Hal demikian yang telah diterapkan di pesantren untuk diterapkan pada peserta didik (santri).

2. Komunikasi antar siswa

Menurut Kuswarno, tindak komunikatif individu merupakan “Integrasi dari tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan

¹⁹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 143-144.

keterampilan kebudayaan.” Kemampuan tersebut yang akan menentukan apakah seseorang berbicara secara tepat di tengah masyarakat sekitar. Kompetensi inilah yang membantu seseorang dalam mengatakan sesuatu atau menggunakan kata-kata tertentu untuk selanjutnya diinterpretasikan dan diwujudkan dalam sebuah tindak komunikatif.

Tindakan komunikasi yang terjadi antar peserta didik akan berjalan normal layaknya pendidikan pada umumnya. Namun menurut para beberapa penelitian, memang terjadi sedikit kesenjangan komunikasi antara santri putra dan santri putri Ketika terjun di masyarakat.

3. Prilaku sosial atau kepercayaan diri

Interaksi sosial antar individu selalu terjadi di lingkungan sekolah baik yang aktif maupun pasif. Peserta didik yang selalu bersosialisasi itu secara langsung akan membentuk suatu interaksi yang kemudian menjadi jalan untuk menemukan jati dirinya.

Berdasarkan kajian keilmuan, diduga terdapat perbedaan kematangan sosial peserta didik homogen dan heterogen. Yang mana peserta didik heterogen memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik homogen.

4. Karakter

Isu mengenai karakter pada akhir-akhir ini sangat memperhatikan, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi di beberapa tempat bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajam. Hal seperti ini dikarenakan banyak sekolah di Indonesia yang hanya menjadi tempat untuk memindah pengetahuan baik pengetahuan umum atau etikan belum sampai taraf pembentukan moral dan etika (*character building*).

Menurut Asmaun Sahlan, pembentukan karakter itu harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang mencakup aspek *knowledge, feeling, loving, dan action*. Dari perbagi karakter dasar yang ada, di pesantrenlah para peserta didik mampu di bina oleh sang kiai selama satu hari penuh dan dalam penanaman karakter antara santri putra dan putri pun penerapannya sangat berbeda. corak watak yang berbeda-beda ini mengharuskan para Pembina harus ekstra dan cermat dalam memberikan pengarahan agar para peserta didik mampu menerimanya dan tepat sasaran.²⁰

²⁰ M Yusuf, “Strategi Pembelajaran Kelas Homogen Pada Pesantren.” *Intizam*, Vol.4, No.2 (2021), 36-39.

Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Kelas Homogen

Dalam sebuah proses pembelajaran pendidikan adakalanya yang memakai pengelolaan kelas heterogen atau kelas homogen dan di MTs Darussalam ini termasuk basic pesantren yang mengutamakan akhlak, maka MTs Darussalam melakukan pengelolaan kelas homogen dalam proses pembelajarannya yang mana memisahkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Demi untuk menjaga kualitas pendidikan agar tetap stabil dalam menghadapi perkembangan jaman yang begitu pesat, Madrasah melakukan kerjasama dengan pihak pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan suatu madrasah dapat dilihat dari beberapa hal mengingat madrasah ini dibawah naungan pondok pesantren maka siswa diharuskan mampu untuk membaca al Qur'an dengan baik dan benar dalam hal ini melakukan terobosan dengan mengadakan privat baca al Qur'an bagi siswa yang belum bisa sama sekali dengan tujuan agar mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Hal demikian telah mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang mana dibuktikan dengan antusias siswa dalam mengikuti perlombaan qiro'atul Qur'an yang diadakan setiap akhir tahun.

Dalam menghadapi persaingan dengan madrasah-madrasah lain strategi yang telah di terapkan harus benar-benar maksimal agar mampu meningkatkan minat masyarakat terhadap madrasah ini. dalam hal ini MTs Darussalam mengembangkan berbagai jasa pendidikan terhadap capaian prestasi yang terus di tingkatkan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain itu juga memiliki program pembelajaran yang efektif yakni kelas unggulan dan kelas regular dalam pembelajarannya. Dengan cara memisahkan siswa yang berkemampuan lebih untuk dimasukkan di kelas unggulan dan siswa yang berkemampuan setara untuk masuk di kelas regular. Dan dalam kegiatan belajar mengajar program yang di usahakan ialah memperbanyak ekstrakurikuler dengan pembinaan yang baik dan selalu mengikutkan siswa dalam perlombaan KSM dan PORSENI.

Dari paparan data di atas dapat memberikan gambaran bahwasanya dalam suatu penyajian materi pelajaran kepada siswa guru tidak hanya menggunakan satu metode, dengan kata lain guru harus memiliki beberapa cara atau strategi dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, dikarenakan di dalam sebuah kelas terdapat banyak siswa dengan yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Maka dari itu guru harus memiliki cara yang bervariasi yaitu dengan melakukan ceramah, diskusi

dalam penyampaian materi kepada siswa untuk tercapainya tujuan dalam sebuah pembelajaran yang di lakukan.

Dalam optimalisasi peningkatan kualitas pendidikan kelas homogen di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk dengan cara mengembangkan ekstrakurikuler yang sudah dijalankan dengan pembinaan yang baik. Selain dengan cara tersebut MTs Darussalam melakukan seleksi peserta didik yang mana melakukan pemisahan antara putra dan putri dengan tujuan untuk mempermudah pembelajaran dengan artian ketika satu kelas kemampuannya sama itu nanti akan mempermudah guru dalam mengajarnya. Serta dengan mengunggulkan akhlakul karimah seperti halnya rasa hormat terhadap guru, berpakaian yang rapi, bertingkah laku yang sopan dan masih banyak lagi.

Adapun dengan manajemen strategi peningkatan kualitas pendidikan kelas homogen yang dilakukan MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk telah mampu menggunakan prinsip dan fungsi manajemen yang ada, yang mana kepala sekolah selalu melakukan fungsi organisasi dalam kerjanya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengontrolan.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Sagala, bahwa peningkatan mutu sekolah diperoleh melalui dua strategi, yaitu:

1. Berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus di tempuh mencapai mutu pendidikan yang disyaratkan oleh tuntutan jaman.
2. Berorientasi pada ketrampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna.

Melihat paparan data di atas dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berorientasi akademis madrasah melakukan privat kepada siswa-siswa yang kemampuannya kurang dalam baca al Qur'an dan melakukan pemisahan kelas antara putra dan putri serta berdasarkan kemampuan siswa tersebut dengan tujuan untuk memudahkan proses pembelajaran. Sedangkan yang berorientasi pada keterampilan di sini, madrasah selalu mengembangkan program ekstrakurikuler dengan pembinaan yang baik dan selalu mengikutkan perlombaan KSM dan PORSENI.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Kelas Homogen

Faktor pendukung dan penghambat merupakan satu rangkain yang tidak bisa dipisahkan dan pasti mengambil bagian di dalam suatu kegiatan. Suatu kegiatan

dapat dikatakan berhasil apabila faktor-faktor pendukung tersebut terpenuhi dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dapat terselesaikan.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan penunjang dari suksesnya suatu kegiatan. Dari paparan diatas dapat memberikan gambaran bahwasanya faktor pendukung dari peningkatan kualitas pendidikan kelas homogen yang di laksanakan di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk tidak hanya dari siswa saja, saran prasarana, situasi yang kondusif, tempat yang strategis dan semua stakeholder juga menduduki peran penting di dalam proses pendidikan kelas homogen.

Berdasarkan paparan data di atas faktor yang mampu untuk menaikkan kualitas pendidikan kelas homogen yang pertama ialah tempat yang strategis dan mudah dijangkau. Hal ini pula yang menjadikan salah satu daya tarik sendiri bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah ini. Hal in juga telah mampu dirasakan para siswa dalam proses pembelajaran.

Selain faktor tempat yang strategis, faktor pendukung selanjutnya ialah sarana prasarana yang memadai untuk berjalannya proses belajar mengajar. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai seperti halnya ruang laboratorium, kelas dan tersedianya kamar mandi siswa akan mampu belajar dengan fokus dan tenang, bukan hanya itu saja pengelolaan yang bagus pun juga akan meningkatkan kualitas pendidikan kelas homogen.

Sesuai dengan paparan data diatas faktor pendukung berjalannya proses pendidikan di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk ialah dengan tersedianya SDM yang memadai meliputi stakeholder madrasah dan peserta didik. Dengan adanya guru-guru yang professional yang sudah bersertifikat S1 itu nanti akan mampu untuk melakukan pembelajaran yang baik dan kondusif. Selain dari professional kinerja guru dari diri peserta didik sendiri pun juga menjadi faktor paling inti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Jika dari diri siswa saja pun sudah tidak adanya semangat dalam proses pembelajaran maka proses pembelajaran akan berjalan lambat.

Pernyataan di atas selaras dengan ungkapan Sudarwan Danim yang mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:

- a. Kepemimpinan Kepala sekolah: kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras,

- mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- b. Guru: pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.
 - c. Siswa: pendekatan yang harus dilakukan adalah anak sebagai pusat sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
 - d. Kurikulum: adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
 - e. Jaringan Kerjasama: jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja.

Sesuai dengan paparan data diatas ketika madrasah sudah mempunyai stakeholder yang profesional maka manajemen yang ada akan mampu berjalan dengan semestinya dan pembelajaran pun akan tetap kondusif. Begitu juga siswa yang mempunyai semangat yang tinggi itu juga menjadi salah satu penunjang prestasi siswa itu sendiri.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan suatu halangan yang harus diselesaikan jika menginginkan tercapainya tujuan dari suatu kegiatan. Faktor penghambat berawal dari masalah-masalah kecil yang terkadang dianggap remeh dan tanpa adanya suatu penyelesaian, dari permasalahan kecil yang tanpa adanya penyelesaian tersebut akan menumpuk menjadi masalah besar yang akhirnya akan menjadi faktor penghambat dari suatu kegiatan.

Merujuk ke MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk di dalam proses meningkatkan kualitas pendidikan seringkali di temui masalah-masalah yang akhirnya menjadi penghambat di dalam pelaksanaannya. Seperti halnya kurangnya tenaga pendidik, rendahnya pengetahuan teknologi, dengan demikian proses pembelajaran yang sedang berlangsung akan mengalami penghambatan yang nantinya akan dirasakan oleh para peserta didik itu sendiri.

Selain faktor di atas faktor penghambat berjalannya proses pembelajaran ialah faktor internal dan eksternal yang meliputi individu siswa itu sendiri dan lingkungan madrasah. Faktor internal ini meliputi: kurangnya rasa semangat dari

siswa dalam berkompetisi sesama siswa di kelas, adanya perhatian khusus pada siswa yang belum mampu dalam membaca al Quran, hal ini disebabkan karena beragamnya asal mula siswa tersebut. Adapun faktor eksternal dari penghambatan proses pembelajaran di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk ialah kurangnya ruang kelas yang tidak sesuai dengan kapasitas siswa.

Faktor penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan kelas homogen di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk, sama dengan ungkapan Kusnandi yang menyebutkan beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yaitu:

- a. Rendahnya kualitas sarana fisik
- b. Rendahnya kualitas guru
- c. Rendahnya kesejahteraan guru
- d. Kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan
- e. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan
- f. Mahalnya biaya pendidikan.

Hasil Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Kelas Homogen

Setelah diadakannya strategi peningkatan kualitas pendidikan kelas homogen, motivasi belajar siswa yang biasanya siswa malas dalam belajar, dengan hal ini siswa mengalami peningkatan semangat yang signifikan, selain itu dalam cara berkomunikasi dengan teman-temannya terutama ketika di depan khalayak umum juga telah mengalami peningkatan dan sudah tidak dijumpai rasa gugup ketika bertemu dengan orang banyak, dari strategi ini perilaku atau karakter siswa pun juga mengalami perubahan.

Selain itu, hasil dari strategi yang diterapkan, nilai atau prestasi siswa cenderung stabil bahkan mengalami kenaikan, siswa pun mudah untuk dikondisikan dalam proses pembelajaran. Untuk siswa yang memiliki kualitas yang baik, maka dia akan semakin baik atau meningkat kualitasnya, berbeda dengan siswa yang kurang memiliki semangat, dia akan tetap pada posisinya tidak akan mengalami perubahan. Jadi hal ini semua tergantung dari siswa itu sendiri. Ketika peserta didik ingin untuk mengalami perubahan maka ia akan mampu untuk berubah menjadi siswa berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan pada kelas homogen tidak hanya dirasakan oleh para guru saja, akan tetapi siswa pun juga menyadari dan mengakui adanya

perubahan-perubahan dalam dirinya, yakni lebih fokus terhadap pelajaran tidak dengan yang lainnya dikarenakan tidak adanya gangguan dari lawan jenis. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Lois V. Johnson dan Mary A. Bani yang memaparkan bahwasanya kelas yang ditempati oleh jenis kelamin yang berbeda atau heterogen cenderung kurang kondusif, hasil akhir, dengan diterapkannya kelas homogen, maka akan berpengaruh kepada siswa meliputi motivasi belajar, komunikasi antara siswa, prilaku sosial atau kepercayaan diri, dan juga karakter.

Penutup

Berdasarkan uraian tentang strategi peningkatan kualitas pendidikan kelas homogen di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk maka dapat disimpulkan bahwa Strategi peningkatan kualitas pendidikan kelas homogen di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk dalam proses pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode, dengan kata lain harus mempunyai beberapa cara atau strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan kelas homogen. Baik dalam bidang akademik atau non akademi. Selain itu juga menjaling kerjasama dengan pihak pondok dalam meningkatkan baca alquraan dan mengembangkan ekstrakurikuler.

Faktor pendukung yakni bukan dari siswa saja melainkan sarana prasana, tempat yang strategis dan stakeholder. Dan dengan faktor penghambat yakni kurangnya tenaga pendidik, kurangnya pengetahuan IT, dan faktor intenal dan eksternal dari siswa dan madrasah.

Dampak yang dihasilkan dalam strategi peningkatan kualitas pendidikan kelas homogen di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk adalah meningkatnya motivasi belajar, komunikasi antara siswa, prilaku sosial dan kepercayaan diri serta meningkatnya prestasi siswa.

Daftar Pustaka

- Afriza. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2014.
- Desi Ardiyanti, Bernadetha. “Eksistensi Sekolah Homogen (Studi Deskriptif Di Sma Stella Duce 1 Yogyakarta).” Universitas Airlangga. 2014.
- Hardani, et. Al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020.
- Hendrostomo, Grendi. “Homogenisasi Pendidikan: Potret Eksklusifitas Pendidikan Modern.” Universitas Gadjah Mada. Mei. 2012.
- Hidayat, Ahmad Furqon. “Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN (Sekolah Dasar Negeri) Kalisat 01 Kabupaten Jember.”. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2018.
- Kusnandi. “Konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan.” *Ijermar*, Vol.1, No.2 2017.
- Nurhayadi. “Pembagian Kelas Homogen Menggunakan K-Means Clustering.” *Aksioma*, Vol.5, No.1. 2016.
- Praja Taula, Riyuzen. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Lampung: Lintang Rasi Aksara. 2018.
- Rofiq, Aunur. *Pengelolaan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional. 2009.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitataif*. Bandung: Alfabeta. 2020.
- Sunanto. “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh.” *Intelektualita*, Vol.3, No.1 2015.
- Sunarto. *Manajemen I*. Yogyakarta: Amus. 2007.
- Widodo, Hendro. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2020.
- Yusuf, M. “Strategi Pembelajaran Kelas Homogen Pada Pesantren.” *Intizam*. Vol.4, No.2. 2021.

Copyright © 2022 *Journal Salimiya*: Vol. 3, No. 2, Juni 2022, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>